



IMPLEMENTASI MIND MAPPING PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH AN NUR BULULAWANG MALANG

Mahamut Pipy¹, Maskuri ², Moh. Eko Nasrullah³
Universitas Islam Malang
e-mail: mahamutpipy@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the implementation of mind mapping in the learning of Islamic Cultural History at Madrasah Tsanawiyah An Nur Bululawang Malang. The background of this study arises from the challenges faced by students in understanding the relationships between mind mapping in the SKI material, which in turn negatively impacts their motivation and engagement during the learning process. The research method used is a qualitative approach with a descriptive design, where data is collected through direct observation, in-depth interviews with students and teachers, as well as supporting documentation. The research findings indicate that 90% of students show high enthusiasm, reflecting a significant increase in their engagement. Approximately 85% of students reported that they found it easier to understand the relationships between concepts after the implementation of concept maps. Additionally, 90% of students actively participated in group discussions, where they could collaborate and share knowledge with one another. Observations also noted that 40% of students participated "very actively" in the learning process, engaging in productive interactions. The average final exam scores increased by 15% following the implementation of this method. This study concludes that mind mapping not only enhance academic understanding but also help students develop critical and analytical thinking skills, thus the application of this method is recommended and can be applied in various subjects within formal educational environments.

Keywords: *implementation, concept map, history of islamic culture*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang berperan penting dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, berpikir kritis, dan memberi keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup di masyarakat. Terutama dalam pendidikan agama Islam, pembelajaran mengenai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi sangat penting untuk membentuk identitas dan nilai-nilai moral bagi generasi muda.

Namun, proses pembelajaran SKI sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam hal motivasi siswa. Banyak siswa menganggap materi yang disampaikan terlalu banyak dan membosankan, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan perhatian mereka dalam proses belajar. Kurangnya pemahaman pada metode pengajaran yang variatif juga berpotensi membuat siswa merasa tidak tertarik untuk aktif berpartisipasi. Dalam situasi ini, penggunaan teknik pembelajaran yang inovatif seperti konsep peta (concept map) dapat menjadi solusi efektif.

Concept map adalah alat yang dapat membantu siswa untuk memahami hubungan antara berbagai konsep dan ide dalam materi yang diajarkan. Dengan visualisasi yang jelas, siswa dapat lebih mudah mengingat informasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi concept map dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar SKI di MTS An Nur Bululawang Malang. Dengan memahami potensi dan tantangan yang ada, diharapkan proses belajar mengajar dapat lebih menarik, interaktif, dan efektif.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya menggunakan strategi pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang krusial untuk pembentukan karakter dan intelektualitas mereka. Dengan begitu, diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam setting alami dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara naratif tindakan yang diambil oleh individu dan bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Erikson (1986). Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini.

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sadar (1996) menyatakan bahwa keberadaan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian sangat bergantung pada peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat langsung yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru serta tenaga kependidikan di MTS An Nur Bululawang

Malang terkait dengan implementasi model concept map pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTS An Nur Bululawang Malang yang beralamat di Jl. Diponegoro IV No.2, Bululawang, Malang. Madrasah ini berada di kawasan yang strategis dengan lingkungan yang tenang dan sejuk, dikelilingi pepohonan dan perumahan yang tidak padat penduduk. Terdapat dua jalur untuk menuju lokasi madrasah, yakni dari arah selatan sekitar 1,5 km dari pabrik gula Kribet Malang dan dari arah utara sekitar 1 km dari pasar Bululawang.

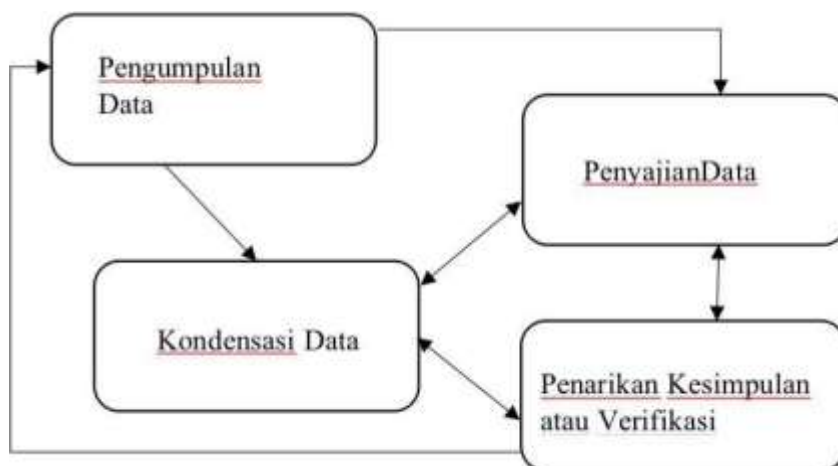
Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru Sejarah Kebudayaan Islam dan waka kurikulum di MTS An Nur Bululawang Malang. Menurut Moleong dan Arikunto (2013), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa ungkapan atau kata-kata tertulis (primer) yang diteliti secara dekat, serta sumber sekunder yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai implementasi konsep peta oleh guru.
2. Teknik Wawancara : Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan informasi tentang motivasi, metode pengajaran, dan penerapan konsep peta dalam pembelajaran.
3. Teknik Dokumentasi : Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan, laporan, dan foto-foto yang berkaitan dengan pembelajaran SKI di MTS An Nur Bululawang Malang.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model analisis data dari Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Pengumpulan Data : Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Kondensasi Data : Proses pemusatan, pemilihan, dan pengurangan data untuk memperjelas informasi yang dikumpulkan.
3. Penyajian Data : Menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir untuk memudahkan pengambilan keputusan.
4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi : Proses penelusuran dan pengujian makna dari data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan dari proses penelitian.



Bagan 3.1 Model Analisis Data Interaktif (Miles and Huberman)

Uji keabsahan data merupakan alat yang vital dalam penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang didapat dari penelitian sesuai dengan realitas yang ada, dan dikenal sebagai kredibilitas data. Validitas data menjadi istilah yang esensial, yang perlu diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan standar yang ada.

Untuk menetapkan keabsahan data, dilakukan teknik pemeriksaan berdasarkan beberapa kriteria tertentu yang terdiri dari:

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan akurasi data yang dikumpulkan dan bagaimana sejauh mana konsep penelitian sesuai dengan pengalaman nyata informan atau sumber data. Untuk mencapai tingkat kredibilitas yang tinggi, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

- Perpanjangan Waktu : Melibatkan informan yang cukup untuk meneliti proses pembelajaran SKI dengan implementasi model concept map di MTS An Nur Bululawang Malang.
- Observasi Aktif: Melakukan observasi yang cermat untuk mengidentifikasi data relevan, serta memastikan tidak ada informasi yang hilang selama proses kondensasi data, dengan dukungan alat perekam berupa foto, video, dan audio.
- Triangulasi: Melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari sumber berbeda untuk memastikan konsistensi. Tipe triangulasi yang digunakan adalah:
 - Triangulasi Teknik: Mengumpulkan data dengan berbagai metode dari sumber yang sama, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.
 - Triangulasi Sumber: Menggunakan beberapa sumber untuk memastikan

koherensi jawaban dari informan yang berbeda.

2. Transferabilitas (Transferability), mengacu pada seberapa jauh temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Laporan yang komprehensif akan memberikan pembaca informasi yang mendalam mengenai penerapan model concept map dalam pembelajaran SKI di MTS An Nur Bululawang Malang. Peneliti juga menyusun catatan lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikonfirmasi dengan informan untuk menjaga keabsahan data.
3. Dependabilitas (Dependability), mencerminkan konsistensi penelitian. Dalam konteks ini, auditor dependen—supervisor promotor dan ko-promotor—berperan penting dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada peneliti selama penelitian berlangsung. Proses audit dilakukan baik pada tahap perencanaan penelitian maupun pasca penelitian.
4. Konfirmabilitas (Confirmability), memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti. Auditor dependen (supervisor) berperan dalam verifikasi data yang telah dikumpulkan. Beberapa langkah yang dilakukan untuk mencapai konfirmabilitas antara lain:
 - Mendokumentasikan semua temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data mentah.
 - Verifikasi informasi untuk memastikan akurasi di lapangan.
 - Mengorganisasi data mentah untuk menyusun kembali informasi menjadi ringkasan yang lebih sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Pemahaman kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik tentang sekolah berbasis kearifan lokal di SMPN 5 Sumbermanjing Wetan*

Hasil penelitian mengenai penerapan peta konsep dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah An Nur Bululawang Malang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa. Proses perencanaan yang terstruktur, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran hingga penyusunan rencana evaluasi, memberikan

dasar yang kuat bagi keberhasilan implementasi metode ini. Penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti meningkatkan pemahaman siswa terhadap hubungan antar konsep, terbukti meningkatkan kejelasan orientasi belajar siswa. Sebanyak 85% siswa melaporkan kemudahan dalam memahami keterkaitan informasi setelah menggunakan peta konsep, mengindikasikan bahwa pendekatan visual ini efektif dalam membantu siswa menghubungkan informasi yang kompleks.

Pada tahap identifikasi masalah, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kebingungan dalam memahami konsep-konsep dalam sejarah kebudayaan Islam, khususnya akibat pengajaran konvensional yang cenderung monoton. Data menunjukkan bahwa 70% siswa merasa kesulitan dalam mencerna materi yang disampaikan tanpa bantuan visual. Menanggapi isu ini, penerapan peta konsep sebagai metode yang interaktif dan inovatif berfungsi untuk menyusun informasi secara sistematis dan relatif lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, 90% siswa melaporkan bahwa penggunaan peta konsep membuat materi lebih menarik dan mengurangi kebosanan saat belajar.

Pemilihan metode pembelajaran melalui peta konsep memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar. Data observasi mendukung bahwa 90% siswa terlibat aktif dalam menggambar peta konsep, yang mendorong mereka untuk menggali lebih dalam hubungan antar tema dalam sejarah. Diskusi kelompok pasca penyampaian materi memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa, yang terlihat dari 80% siswa aktif dalam berbagi pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Johnson dan Johnson yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam mencapai keberhasilan akademik.

Lebih jauh lagi, hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 15% setelah penerapan peta konsep, membuktikan efektivitas metode ini dalam mengoptimalkan belajar. Pengembangan alat pembelajaran yang disertai panduan dan tutorial juga berdampak positif, di mana 75% siswa merasa terbantu dengan adanya penjelasan mengenai cara menggambar peta konsep. Pelatihan guru meningkatkan pemahaman pengajaran, di mana 85% guru merasa lebih percaya diri usai mengikuti pelatihan.

Namun, tidak semua berjalan mulus, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti siswa yang kesulitan mengorganisasi ide-ide secara sistematis dalam peta konsep. Oleh karena itu, dukungan langsung dalam penyusunan peta selama pembelajaran menjadi krusial. Penelitian oleh Kukuh Santoso menegaskan

bahwa instruksi yang tepat bisa membantu siswa dalam memahami dan membangun keterampilan dengan lebih baik.

Dari segi literasi sejarah, penerapan peta konsep turut memperkuat kemampuan siswa untuk menganalisis dan memahami hubungan antar fakta sejarah. Peta konsep membantu siswa melihat pola dan hubungan dalam konteks yang lebih luas, mendukung perkembangan literasi sejarah yang efektif. Penelitian oleh Ainun Toyyibah menegaskan bahwa metode visual dapat mendukung pengembangan literasi sejarah, dapat disimpulkan bahwa penerapan peta konsep tidak hanya menguntungkan dalam hal pemahaman materi dan keterlibatan, tetapi juga membantu siswa dalam mengasah keterampilan sosial, berpikir kritis, serta kemampuan kolaboratif. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran peta konsep untuk menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan menarik di kelas.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan implikasi dari penelitian mengenai penerapan peta konsep dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS An Nur Bululawang Malang, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi metode ini. Pertama, perlu dilakukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan bagi para guru mengenai penerapan peta konsep sebagai alat pengajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai teknik dan strategi penggunaan peta konsep, guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi siswa untuk menggali ide dan informasi dengan lebih mendalam, sekaligus menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. *Kedua*, disarankan agar pengembangan alat pembelajaran menggunakan teknologi yang mendukung pembuatan peta konsep diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan software dan aplikasi yang user- friendly tidak hanya mempermudah siswa dalam membuat peta konsep, tetapi juga membantu mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, penyediaan akses perangkat teknologi yang memadai di sekolah menjadi sangat penting. Selanjutnya, evaluasi yang sistematis dan berkala perlu dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan penerapan peta konsep dalam pembelajaran. Evaluasi ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga diharapkan dapat mengukur perkembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil dari evaluasi ini dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang

dalam penerapan metode pembelajaran ini. Akhirnya, perlu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi sejarah di kalangan siswa melalui pendekatan peta konsep. Siswa harus diajarkan untuk mengaitkan pengetahuan sejarah dengan konteks yang lebih luas, sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas yang melibatkan refleksi terhadap informasi sejarah yang dipelajari, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Daftar Rujukan

- Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 14 4
Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), cet ke 9, hal.61
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), cet.17. h.363
4 H.Darsono dan T.Ibrahim, Tonggak Sejarah kebudayaan Islam 1 untuk Kelas VII MTs, (Solo, PT.Tiga Serangkai, 2009), h. 4-5
- Donni Juni Priasa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif d Suwarto, Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 78. 10
- Tony Buzan, Buku Pintar Mind Mapping (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007),
- Agus Suprijono, Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 106.
- Bermawiy Muthe, Desain Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 23.
- Samaita Ginting, Penggunaan Model Pembelajaran Concept Map Dalam Meningkatkan Hasil belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Sumber Daya Alam, Jurnal of Physics and Science Learning (PASCAL) Vol. 01 No 2 Desember 2017.
- Ihsana El Khuluqo, Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 230. 25
- Munawar Cholil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 15 26 Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1986),
- Rusydi Sulaiman, Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta:

- PT Raja Grafindo Persada, 2014), 222.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kuelitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdakarya. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).81.
- Broderick, H. J., & Miller, D. (2014). *Educational Psychology: A Learning-Centered Approach to Classroom Practice*. New York: Pearson.
- Buntins, K., Wörner, D., & Eickelmann, B. (2019). Student learning with concept maps: A review of the literature. *Learning and Instruction*, 63, 101297.
- Nurhayati, Y., & Amanda, R. (2017). The effect of concept mapping as a learning strategy on students' cognition. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 42- 50.
- Papageorgiou, A., & Kargas, A. (2016). The role of Mind Mapping in higher education learning: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 28, 561-578.
- Sukarni, H., Yulianto, D., & Agustin, R. (2018). Penerapan Peta Konsep dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 1-10.
- Wong, D., & Wong, H. (2019). Using visual learning strategies to enhance student engagement and achievement. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 50-61.
- Balqis, N., Sulistiono, M., & Wiyono, D. F. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik di SMAN 9 Malang. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8 (2).
- Sa'diyah, T., Afifulloh, M., & Santoso, K. (2023). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2).
- Suri, A. B., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2023). Implementasi Recovery Karakter Disiplin Peserta Didik oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA BSS Malang. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(2).
- Ikhsanawati, A. R., Maskuri, M., & Nasrulloh, M. E. (2023). Relevansi Konsep

Pendidikan Islam Persepektif Ibnu Sina dan Al-Ghazali terhadap Metode Pembelajaran di Abad 21. Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan, 8(2).

Rahman, H., Safi'i, I., & Ardiansyah, A. (2023). Analisis Program Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Belajar di Sekolah Menengah Pertama. Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan, 8(2).

Agustin, I. S. D. E., Atiqoh, L. N. B. D., & Ardiansyah, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di SMP Raden Fatah Batu. Vicratina

Toyyibah, A., Afifulloh, M., & A'yun, Q. (2023). Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Islami di MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang. Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan, 8(2).